

**EFISIENSI PROGRAM KONVERSI MINYAK TANAH KE GAS LPG PADA
MASYARAKAT DI KABUPATEN MANOKWARI
PROVINSI PAPUA BARAT**

Pradina Putri Prameswari
NPP. 29.1906

*Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: prameswaripradina16@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *The research entitled "The Efficiency of the Kerosene to LPG Gas Conversion Program in the Community in Manokwari Regency, West Papua Province" was written by Pradina Putri Prameswari NPP 29.1906. This research was motivated by the Kerosene to LPG Conversion program held by the government in Manokwari Regency but this program did not run optimally due to the lack of community participation in the implementation of this program for various reasons of safety and price. Law No. 22 of 2001 concerning Oil and Gas in this program effort also explains that oil and gas business activities have an important role in providing real added value to increasing and sustainable national economic growth.* **Purpose:** *The focus of research in writing this research are Does the kerosene to LPG gas conversion program meet efficiency in its use for the people in Manokwari Regency? What are the factors that hinder the implementation of the kerosene to LPG conversion program in Manokwari Regency? What efforts have been made by the government to achieve optimal results in the implementation of the kerosene to LPG conversion program in Manokwari Regency* **Method:** *This study uses a qualitative approach, this study uses a case study method because this method is considered an appropriate empirical methodology for conducting research related to community participation because it uses various data collection techniques ranging from interviews, observation and secondary data collection.* **Result:** *The results of this study indicate that in Manokwari this program has not been efficient for the community because it is hindered by the price of LPG gas in Manokwari which is more expensive than the price of kerosen.* **Conclusion:** *The lack of government support in implementing this program is also in the spotlight even though the program that has been designed will have a huge impact. good in the years to come. With this, the government should be able to re-evaluate this ongoing program and the community can adapt to a more practical modern lifestyle.*

Keywords : Efficiency, the Kerosene to LPG Gas Conversion Program, Government, Community

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penelitian dengan judul “Efisiensi Program Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG Pada Masyarakat di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat” ini ditulis oleh Pradina Putri Prameswari NPP 29.1906. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh program Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG yang diselenggarakan oleh pemerintah di Kabupaten Manokwari namun program ini tidak berjalan dengan maksimal dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program ini dengan berbagai alasan dari keamanan dan harga. Pada Undang-undang Nomor 22 Tahun 2001 Tentang Minyak dan Gas Bumi dalam upaya program ini menjelaskan juga bahwa kegiatan usaha minyak dan gas bumi mempunyai peranan penting dalam memberikan nilai tambah secara nyata kepada pertumbuhan ekonomi nasional yang meningkat dan berkelanjutan. **Tujuan:** Fokus penelitian dalam penulisan penelitian ini adalah Apakah program konversi minyak tanah ke gas LPG ini memenuhi keefisienan dalam penggunaannya bagi masyarakat di Kabupaten Manokwari? Faktor-faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan program konversi minyak tanah ke gas LPG di Kabupaten Manokwari? Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai hasil yang optimal dalam pelaksanaan program konversi minyak tanah ke gas LPG di Kabupaten Manokwari?

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena metode ini dianggap sebagai metodologi empiris yang sesuai untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat karena menggunakan berbagai teknik pengumpulan data mulai dari wawancara, observasi dan pengumpulan data sekunder.

Hasil/Temuan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Manokwari program ini belum efisien bagi masyarakat dikarenakan terhalang oleh harga Gas LPG di Manokwari yang lebih mahal dibandingkan harga minyak tanah. **Kesimpulan:** Kurangnya dukungan pemerintah dalam pelaksanaan program ini juga menjadi sorotan padahal program yang telah dirancang ini akan sangat memiliki pengaruh yang baik ditahun yang akan datang. Dengan ini sebaiknya pemerintah dapat mengevaluasi lagi program yang sedang berlangsung ini dan masyarakat dapat menyesuaikan pola hidup modern yang lebih praktis.

Kata Kunci : Efisiensi, Program Konversi Minyak Tanah Ke Gas LPG, Pemerintah, Masyarakat

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, arus globalisasi yang masuk ke Indonesia membuat kemudahan akses informasi tentang gaya modern. Seiring dengan perubahan kondisi ekonomi, maka gaya hidup masyarakat juga akan mengalami perubahan. Masyarakat dengan gaya hidup modern sekarang ini diperkenalkan untuk menggunakan benda-benda yang modern dan tentunya mudah dalam penggunaan untuk kehidupan sehari-hari mereka. Salah satunya, dengan mengkonversi penggunaan kompor minyak tanah ke kompor gas. Minyak tanah adalah Bahan Bakar Minyak (BBM) dari sumber daya alam yang disubsidi pemerintah mengingat kebutuhan masyarakat di Indonesia terkhusus pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah ataupun masyarakat di daerah perdesaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan rumah tangga, perdagangan, dan juga industri. Subsidi minyak tanah oleh pemerintah yang sudah lama berlangsung ini sesungguhnya membebani keuangan negara. Negara merogoh sekitar Rp. 50 Triliun tiap tahun untuk mendapatkan sekitar 12 juta Kilo Liter (KL) minyak tanah dengan harga eceran pasaran non subsidi Rp.6.700/Liter dan harga subsidi sekitar Rp.2.500/Liter tentunya harga ini menyesuaikan harga minyak mentah dunia dan volume minyak. Dari volume produksi minyak tanah yang ada, ternyata pengguna minyak tanah tidak merata sesuai dengan targetnya. Berikut, data profil pengguna minyak tanah. Data inilah yang menjadi alasan dibuatnya program konversi minyak tanah yang diikuti oleh pengurangan subsidi minyak tanah yang bertujuan untuk memperbaiki sasaran target produksi dalam negeri.

1.2 Kesenjangan Masalah Yang Diambil

Liquid Petroleum Gas (LPG) menjadi pilihan dari pengkonversian minyak tanah dengan alasan biaya produksi LPG jauh lebih terjangkau dari pada minyak tanah dengan kisaran harga pasaran non subsidi Rp.4.200/Liter dan harga subsidi Rp. 2.500/Liter. Sehingga, sangat dianjurkan kepada masyarakat untuk mengkonversi minyak tanah ke gas LPG. Selain alasan ekonomis, konversi minyak tanah ke gas LPG tentunya memberikan keuntungan lainnya yaitu ramah lingkungan. Pembakaran LPG tidak menghasilkan asap, berbeda dengan minyak tanah yang mengandung karbon yang selain menghasilkan asap, minyak tanah juga memproduksi gas karsinogenik. Di balik kelebihan LPG yang tentunya lebih hemat dan ramah lingkungan, tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan dari LPG ini yang dapat menciptakan dampak kerugian yang besar. Masih sangat terngiang-ngiang tentang pemberitaan media massa terkait kasus ledakan tabung gas LPG terutama pada tabung ukuran 3 kg yang kiranya ada sekitar 180 kasus ledakan yang tersebar di beberapa daerah. Selain kerugian material, korban nyawa pun banyak ditemukan atas insiden ini. Pemerintah tidak tutup mata atas kejadian ini, pemerintah yang bekerja sama dengan PT. Pertamina pun menarik semua tabung gas yang diedarkan ke masyarakat untuk dicek kembali standar keamanannya. Musibah ini diduga karena adanya oknum penjual tabung gas ilegal yang menjual tabung dengan kualitas yang tidak sesuai dengan standar keamanan. Kerusakan yang ditemukan pun bukan hanya dari tabung yang bocor, selang dan regulator pun banyak yang mengalami kerusakan. Maraknya fenomena ledakan itu tentunya

menimbulkan efek trauma kepada masyarakat. Sehingga, dibalik kelebihan LPG yang tentunya lebih hemat dan ramah lingkungan ini ternyata tidak menjadi perhatian oleh masyarakat. Dengan alasan keamanan, sebagian besar masyarakat di Kabupaten Manokwari tetap menggunakan kompor minyak tanah untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Selain ketakutan masyarakat dalam penggunaan gas, masyarakat pun dihadapi oleh masalah yang ada di lingkup sesama masyarakat itu sendiri. Ketakutan masyarakat ini tentunya kembali dimanfaatkan oleh segelintir oknum di kalangan masyarakat yang ingin mengambil keuntungan untuk memenuhi perekonomian mereka. Diketahui pengecer agen minyak tanah menaruh harga jual yang tak sesuai Harga Eceran Tertinggi (HET). Padahal harga yang diberikan oleh pihak PT. Pertamina adalah harga normal sesuai dengan harga yang ditetapkan pemerintah. Permasalahan ini sejalan dengan pernyataan Kadis Perindagkop dan UKM Kota Jayapura dalam wawancaranya di media massa Papua News yang diakses pada Januari 4, 2021 : “Jadi informasi dari agen, harga minyak tanah masih normal. Sedangkan pengecer yang beli di pangkalan ini yang tidak bisa dikontrol harganya. Naiknya harga minyak tanah di Papua ini atas keluhan masyarakat di media sosial yang membeli hingga Rp.50.000 per jerigen ukuran lima liter di wilayah distrik Heram”. Gambaran seperti di atas tidak hanya terjadi di Jayapura, tetapi dapat ditemui di seluruh Provinsi Papua dan Papua barat. Di kabar media massa itu juga menyatakan melambungnya harga jual minyak tanah yang mencapai Rp.10.000 per liter ini membuat Disperindagkop dan UKM akan lebih memperketat pengawasan penjualan minyak tanah terutama di tingkat pedagang pengecer. Masyarakat dihimbau untuk melaporkan para oknum pengecer agen minyak tanah yang berbuat curang. Namun, kejadian ini tetap marak terjadi dikalangan masyarakat.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan program konversi minyak tanah ke gas LPG.

1. Analisis Dampak Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG Terhadap Peningkatan Pendapatan Industri Bagea di kota Palopo oleh Karlina Maskur, Nursan, I Ketut Patra (2012). Penelitian ini menghasilkan temuan berupa penilaian perbandingan pendapatan pengusaha kue bagea yang menggunakan bahan bakar minyak tanah dengan yang menggunakan bahan bakar gas elpiji pada tabel-tabel tersebut. Maka penulis menyimpulkan bahwa, dengan menggunakan bahan bakar gas elpiji lebih menguntungkan karena pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan yang menggunakan bahan bakar minyak tanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa Apakah Dampak Konversi Minyak Tanah ke Gas Elpiji Berpengaruh Terhadap peningkatan pendapatan usaha industri Bagea di Kota Palopo. Berdasarkan hasil penelitian ini yang diharapkan dapat mendorong terwujudnya sektor ekonomi yang semakin seimbang dan kokoh yakni antara sektor industri yang maju dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai konversi minyak tanah ke gas elpiji khususnya pada industri bagea. Kesimpulannya bahwa dalam menggunakan bahan bakar gas elpiji lebih menguntungkan atau lebih efisien dibandingkan dengan menggunakan bahan bakar minyak tanah dalam memproduksi kue bagea.

2. Dampak Penurunan Emisi GRK Pada Program Konversi Minyak Tanah Ke LPG 3 Kg oleh Joko Tri Haryanto (2015). Di dunia internasional, Indonesia dikenal sebagai negara dikarunia

banyak sumber daya alam (SDA) energi seperti minyak bumi dan gas alam. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor gas bumi atau Liquefied Petroleum Gas (LPG) cukup signifikan. Di sisi lain, banyak masyarakat masih menggunakan minyak tanah (mitan) untuk bahan bakar memasak. Padahal, pemerintah wajib mengalokasikan subsidi untuk mitan tersebut bersama solar dan premium. Akibatnya konsumsi mitan terus meningkat sejak periode tahun 1990-an. Untuk mengurangi beban subsidi mitan sekaligus mengembangkan gerakan energi bersih dan sehat, pemerintah menjalankan program konversi mitan ke LPG 3 kg mulai tahun 2007. Hingga tahun 2011, program konversi mitan ke LPG 3 kg menghasilkan manfaat khususnya dalam mengurangi beban subsidi mitan di APBN. Namun demikian, laju penurunan emisi GRK dari program tersebut ternyata belum dihitung oleh satu pihak manapun. Untuk itulah penelitian ini dilakukan dengan tujuan menghitung laju penurunan emisi GRK akibat pelaksanaan program konversi mitan ke LPG 3 kg. Dengan menggunakan pendekatan Emission Reduction maka besaran penurunan emisi sampai dengan 15 tahun 2012 sebesar 49,249,703 tCO₂. Jika program konversi mitan ke LPG akan diteruskan hingga tahun 2020, maka penurunan emisi mencapai 130,223,596 tCO₂. Hasil perhitungan ini tentu dapat direkomendasikan sebagai masukan dalam proses perbaikan target penurunan emisi GRK nasional sektor energi.

3. Dampak Program Konversi Minyak Tanah ke LPG Terhadap Distribusi Minyak Tanah Bersubsidi ke LPG (Studi Kasus di Pangkalan Kota Salatiga) oleh Joko Pramono dan Gunanto (2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak konversi minyak tanah ke LPG terhadap distribusi minyak tanah bersubsidi, studi kasus di Pangkalan kota Salatiga. Pada tahun 2008 di kota Salatiga terdapat 2 (dua) agen minyak tanah yang bertanggung jawab atas terpenuhinya kebutuhan minyak tanah bersubsidi dan terdapat 114 buah Pangkalan minyak tanah bersubsidi (sebelum ada konversi minyak tanah ke LPG yang ada di kota Salatiga) yang langsung melayani kepada masyarakat. Di Kota Salatiga sebelum adanya program konversi ini mendapat kuota minyak tanah sebesar 865.000 liter per bulan guna memenuhi kebutuhan minyak tanah kepada masyarakat, yang selanjutnya di salurkan oleh 2 (dua) agen dan di 114 Pangkalan. Dari masing-masing pangkalan yang ada, mempunyai jatah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di wilayahnya, sehingga kebutuhan masyarakat akan minyak tanah bisa terpenuhi. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 3516 pangkalan dengan kuota yang akan diterima sebesar 138.800 liter, dengan periode pengamatan bulan Juni – Juli 2008. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa kuota distribusi minyak tanah yang diberikan dari agen (penyalur) sebesar 138.800 liter ke Pangkalan, realisasinya tidak sesuai dengan kuota yang ditetapkan, dimana jumlah realisasinya hanya sebesar 34.020 liter, lebih kecil dari kuota yang seharusnya diterima oleh Pangkalan, sehingga terjadi kekurangan pasokan sebesar 104.780 liter atau terjadi penyimpangan sebesar 75,49 %. Hal ini akan menimbulkan dampak kelangkaan minyak tanah dan kenaikan harga di atas harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya program konversi minyak tanah ke LPG mengakibatkan berkurangnya distribusi minyak tanah bersubsidi di Pangkalan Kota Salatiga.

4. Win Winasis (2009) Dampak Konversi Minyak Tanah ke Gas Elpiji Terhadap Para Pengrajin Kompor Minyak Tanah Teori Aksi Oleh Winkle Kualitatif Deskriptif Hasil penelitian ini

menunjukkan dengan adanya konversi minyak tanah ke gas LPG ini mengakibatkan para pengrajin harus mencari usaha-usaha 12 (strategi) guna untuk bertahan hidup

5. Eko Mulyani (2009) Penerimaan Masyarakat Terhadap Konversi Minyak Tanah ke Gas elpiji Teori Konsep Sosiologi Oleh Auguste Comte Kualitatif Deskriptif Hasil Penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat perbedaan penerimaan masyarakat terhadap program konversi minyak tanah ke gas elpiji dan perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pendapatan, tingkat pendidikan dan sosialisasi yang didapatkan oleh masyarakat.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, konteks yang digunakan yaitu Efisiensi Program Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG. Dalam program ini penulis melakukan penelitian dengan memasukan unsur pemerintah dan partisipasi masyarakat di dalamnya serta mengambil sampel dari sisi opini dan sisi fakta yang ada di lapangan tempat penelitian penulis yaitu di Manokwari, Papua Barat.

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yakni Menganalisis dan mendeskripsikan keefisienan program konversi minyak tanah ke gas LPG di Kabupaten Manokwari, menggalih faktor-faktor penghambat pelaksanaan program konversi minyak tanah ke gas LPG di Kabupaten Manokwari serta melihat peluang dari upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengoptimalkan program konversi minyak tanah ke gas LPG di Kabupaten Manokwari.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Studi Kasus (*Case Study*) yang dikemukakan oleh Creswell pada tahun 1998 dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis tentang keefisienan Program Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG ini. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena studi kasus dianggap sebagai metodologi empiris yang sesuai untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat karena menggunakan berbagai teknik pengumpulan data mulai dari wawancara, observasi dan pengumpulan data sekunder. Kemudian peneliti akan menggunakan teori oleh Ibnu Syamsi (2004:4) untuk melihat keefisienan program produksi minyak tanah dan gas ini dengan menggunakan perbandingan dari dua aspek yaitu :

- a) Usaha Usaha Kegiatan dapat dikatakan efisien, jika suatu hasil tertentu tercapai dengan usaha yang minimum, mencakup lima unsur yaitu: pikiran, tenaga jasmani, waktu, ruang, dan benda (termasuk uang).
- b) Hasil Suatu kegiatan dapat disebut efisien, jika suatu usaha memberikan hasil yang maksimum. Maksimum dari jenis mutu atau jumlah satuan hasil itu.

Peneliti menggali informasi dari media cetak, laporan tahunan dan jurnal dari internet, serta melakukan observasi langsung dengan menggabungkan hasil wawancara. Tujuannya adalah untuk mendapatkan 35 banyak perspektif tentang suatu organisasi, situasi, kejadian atau proses dalam suatu waktu. Jadi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan atau

menggambarkan suatu fenomena atau suatu kejadian berdasarkan fakta atau data yang ada. Kemudian dari data itulah peneliti akan mengkaji keefisienan program konversi minyak tanah ke gas LPG pada masyarakat di Kabupaten Manokwari, Papua Barat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian di Dinas Perindagkop Kabupaten Manokwari,

3.1 Partisipasi Dalam Perencanaan

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mengenai program konversi minyak tanah ke gas LPG dengan bapak Rahman selaku Kepala Bidang Perdagangan yang mengatakan bahwa : “Pada kesempatan yang telah diberikan pemerintah tentunya kami selaku dinas menanggapi hal ini dengan bijaksana, program ini telah kita laksanakan namun belum optimal karena memang masyarakat kebanyakan di kabupaten Manokwari memilih menggunakan kebiasaan lama yaitu minyak tanah, kami hanya mendata ketersediaan dan update harga barang jual saat ini”. Dari pernyataan tersebut penulis pun mengambil sample wawancara dari Ibu Tince selaku Kepala Bidang Usaha Kecil dan Menengah yang mengatakan bahwa : “Saya selalu turun ke lapangan bersama staf-staf yang lain namun ya benar di Kabupaten Manokwari sangat jarang saya menemukan agen Gas LPG, palingan agen Minyak Tanah disetiap kelurahan setidaknya tiap Rw memiliki agen penjualnya sendiri. Mungkin karena jarang peminat disini karena saya pun di rumah menggunakan minyak tanah untuk keperluan memasak”. Dari pernyataan diatas penulis menilai bahwa program konversi minyak tanah ke gas LPG ini ternyata tidak berjalan di lapangan, penulis pun mencoba ikut turun ke lapangan didampingi bersama pihak OPD untuk melihat langsung kondisi di pasar.

3.2 Partisipasi Dalam Pelaksanaan

Dari hasil turun lapangan ini, penulis mendapat narasumber pelaku usaha depot gas pak yudha untuk diwawancarai, beliau mengatakan : ” Di manokwari memang sedikit pengguna gas, kami menjual gas pun kami sudah hafal siapa-siapa saja pelanggan tetap kami karena memang hanya ada dua tempat isi ulang gas LPG di Manokwari, sebagian besar pengguna gas LPG sepertinya penjual-penjual makanan lalapan dan nasi goreng pinggir jalan kebanyakan pelanggan kami dari situ” Kemudian penulis pun melanjutkan perjalanan ke agen minyak tanah bersama dengan pihak OPD, kami bertemu dengan bu Ani yang juga beliau adalah Ibu Ketua RT di salah satu kelurahan di Manokwari, kami pun mewawancarai beliau dan beliau menyatakan : “Saya sudah sejak 2008 menjadi agen minyak tanah, semua warga disini menggunakan minyak tanah dan sudah dijatah satu rumah hanya dapat membeli dua jerigen yang berukuran 5 Liter agar semua warga RT ini memperoleh minyak tanah dengan merata” Dari hasil wawancara ini penulis menemukan fakta lainnya yaitu harga Gas LPG di Manokwari lebih mahal dibandingkan harga Minyak Tanah, kisaran harga yang ada di pasaran sebagai berikut, Minyak Tanah Rp.4.000/Liter dan Gas LPG Rp.20.300/Liter. Di manokwari sendiri hanya menjual tabung gas LPG berukuran 5 ½ Kg dengan harga Rp.170.000 Dan tabung gas LPG berukuran 15 Kg dengan harga Rp.305.000. Dari hasil ini penulis tentunya sudah mendapat gambaran mengapa masyarakat di kabupaten Manokwari lebih

memilih menggunakan minyak tanah dibandingkan gas LPG. Penulis pun melakukan wawancara dengan masyarakat dikalangan rumah tangga. penulis bertemu dengan ibu keke sebagai ibu rumah tangga pengguna minyak tanah beliau mengatakan : “Saya menggunakan minyak tanah karena sepertinya lebih aman menggunakan minyak tanah, banyak kasus di berita tentang ledakan gas LPG, dirumah saya banyak anak kecil saya takut jika tidak sedang diawasi nanti anak-anak menyalakannya dan meledak” Adapun pernyataan lain dari ibu Maya sebagai pengguna minyak tanah, beliau mengatakan : “Menggunakan minyak tanah sepertinya lebih praktis dan juga lebih mudah dijangkau karena di depan lorong rumah saya disitu ada agen penjual minyak tanah sehingga saya tidak perlu membeli gas jauh-jauh” Penulis pun mencari narasumber pengguna gas LPG dikalangan rumah tangga, dan kondisi dilapangan ternyata benar saja cukup sulit bagi penulis untuk mendapatkan informan pengguna gas LPG saking jaranganya pengguna gas LPG dikalangan rumah tangga. Penulis pun mendapatkan satu narasumber bernama ibu Detty Namsa pengguna gas LPG beliau mengatakan : “Gas LPG di Manokwari memang sangat jarang penggunaanya tapi saya pribadi lebih suka menggunakan gas karena apinya lebih bagus, kebetulan rumah saya cukup dekat dengan depot isi ulang gas jadi saya tidak merasa terlalu jauh, untuk harga memang lebih mahal tapi kualitasnya dan sejauh ini saya nyaman menggunakan gas”. Adapun narasumber pengguna gas LPG lainnya yang saya wawancarai, Ibu Rais sebagai pengguna gas LPG dikalangan rumah tangga dan usaha mengatakan : “Saya menggunakan gas ya karena kebiasaan di kampung sudah menggunakan gas, saya di Manokwari kan baru sekitar 2,5 tahun ya saya lebih terbiasa dengan kompor gas, dulu saya juga buka warung lalapan pakai gas masaknyanya lebih merata sih apinya kalau pakai gas aja gitu”. Dari hasil wawancara bersama masyarakat ini penulis dapat melihat perbedaan kualitas dari beberapa sisi antara minyak tanah dan gas.

3.3 Partisipasi Dalam Pemanfaatan Hasil

Penulis pun mencari kesempatan untuk mewawancarai pemerintah daerah kabupaten Manokwari tentang program konversi minyak tanah dan gas ini, dari kesempatan ini penulis tidak dapat berjumpa langsung dengan Bapak Bupati Kabupaten Manokwari dikarenakan beliau mempunyai kesibukan lain sehingga sebagai yang mewakili, saya diberikan waktu untuk mewawancarai Sekda Kabupaten Manokwari Bapak Henri Sembiring. Dalam wawancara tersebut Sekda Kabupaten Manokwari mengatakan : “Di Manokwari ini masyarakatnya tidak terlalu ricuh dengan bahan bakar baik untuk dapur maupun untuk transportasi, mengingat masyarakat maklum dengan keadaan pulau Papua yang berada di ujung Indonesia. Dari segi program konversi minyak tanah ke gas LPG pemerintah telah memfasilitasi dengan menyalurkan gas LPG untuk diperbolehkan dijual dipasaran dengan agen yang terdaftar untuk keamanannya. Tapi mungkin masyarakat disini mempunyai culture yang berbeda dengan saudara kita di pulau Jawa ya kami tidak pernah mendengar laporan tentang keluhan masyarakat dengan adanya program ini karena ya sebagian masyarakat sepertinya lebih banyak menggunakan minyak tanah ya. ketersediaan minyak di sini masih sangat cukup dan terjangkau untuk digunakan oleh masyarakat sehingga pemerintah lebih flexible kepada masyarakat dalam memilih bahan bakar untuk keperluan rumah tangga mereka”.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Dari wawancara bersama unsur pemerintah kabupaten ini penulis melihat bahwa pemerintah telah memfasilitasi pengadaan minyak tanah dan gas. Namun program ini nampaknya tidak terlalu difokuskan dalam pelaksanaannya di kabupaten Manokwari, hasil yang ada di lapangan ternyata berbeda dari yang telah diusahakan dalam pembuatan program ini.

Sehingga penulis pun mengambil pendapat dari salah satu ahli yaitu teori oleh Ibnu Syamsi (2004:4) untuk melihat keefisienan program produksi minyak tanah dan gas ini dengan menggunakan perbandingan dari dua aspek yaitu :

- a) Usaha Usaha Kegiatan dapat dikatakan efisien, jika suatu hasil tertentu tercapai dengan usaha yang minimum, mencakup lima unsur yaitu: pikiran, tenaga jasmani, waktu, ruang, dan benda (termasuk uang).
- b) Hasil Suatu kegiatan dapat disebut efisien, jika suatu usaha memberikan hasil yang maksimum. Maksimum dari jenis mutu atau jumlah satuan hasil itu. Dalam hal ini penulis melihat bahwa program ini kurang efisien bagi masyarakat, partisipasi masyarakat mengenai program ini tentu saja dihalangi oleh harga, tenaga, dan waktu untuk memperoleh gas LPG sehingga hasil yang diperoleh tidak efisien dan tidak sesuai dengan rancangan program dikalangan masyarakat Kabupaten Manokwari dan juga pemerintah yang kurang memberikan dukungan berupa subsidi dan tidak sesuaiinya harga serta perilaku Flexible yang diberikan kepada masyarakat tentunya membuat program ini seperti bukanlah sesuatu hal untuk dimaksimalkan.

IV. KESIMPULAN

Dalam penelitian tentang Efisiensi Program Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG di Kabupaten Manokwari ini peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Program Konversi Minyak Tanah Ke Gas LPG ini merupakan program yang dapat membawa perubahan yang baik untuk waktu yang akan datang namun dalam pelaksanaannya di Kabupaten Manokwari program ini belum efisien dilingkungan masyarakat di Kabupaten Manokwari mengingat harga gas LPG di Manokwari lebih mahal dibandingkan harga Minyak Tanah dan juga kurang terjangkaunya depot isi ulang gas LPG di Kabupaten Manokwari dan beberapa opini masyarakat dalam menilai keamanan gas LPG ini. Hal ini dapat dilihat dari :

- a. Usaha Usaha Kegiatan dapat dikatakan efisien, jika suatu hasil tertentu tercapai dengan usaha yang minimum, usaha mencakup lima unsur yaitu: pikiran, tenaga jasmani, waktu, ruang, dan benda (termasuk uang).
- b. Hasil Suatu kegiatan dapat disebut efisien, jika suatu usaha memberikan hasil yang maksimum. Maksimum dari jenis mutu atau jumlah satuan hasil itu.

Disini masyarakat mendapatkan mutu yang bagus dari penggunaan gas LPG untuk hasil memasak yang baik namun untuk memperoleh gas LPG dengan harga yang lebih mahal daripada harga minyak tanah tentunya jumlah satuan hasil itu tidak maksimum sehingga dalam hal ini disimpulkan penggunaan gas LPG di Kabupaten Manokwari belum efisien.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penelitian Efisiensi Program Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG

a. Faktor pendukung :

- Tipe manfaat dari program ini dari keuntungan jangka panjangnya
- Tersedianya potensi sumber daya alam

b. Faktor Penghambat :

- Pelaksanaan program yang kurang diperhatikan di Kabupaten Manokwari sehingga program ini terbengkalai.
- Kurangnya minat masyarakat dalam ikut melaksanakan program konversi minyak tanah ke gas LPG dikarenakan terhalang oleh situasi yang ada dilapangan tidak sesuai dengan rancangan program. 69 - Karakteristik Pemerintah Daerah yang kurang tanggap dalam pelaksanaan Program Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG.

3. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam program konversi minyak tanah ke gas LPG ini masih dalam tahap evaluasi pelaksanaan program, beberapa hal yang dibuat dari awal mulanya program ini adalah dengan memberikan fasilitas untuk menyalurkan Gas LPG kepada agen untuk digunakan oleh masyarakat.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Pengumpulan data pun dilakukan melalui wawancara yang terhitung masih sebagian kecil masyarakat yang ada di Kabupaten Manokwari.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*): Dari hasil penelitian ini penulis berharap bahan dan kajian ini dapat menjadi tolak ukur bagi pemerintah untuk mengevaluasi permasalahan yang terjadi sehingga dapat dilakukan gerakan untuk keberhasilan program dari penelitian ini.

V. Ucapan Terima kasih

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih Kepada kedua orang tua penulis Bapak Supriyanto dan Ibu Maya Mogonta, Kakak saya Irianty Juana Anna Bertha serta Adik saya Putra Digdaya yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, serta doa yang tak berkesudahan. Segenap dosen, pelatih, pengasuh dan segenap Civitas Akademika Institut Pemerintahan Dalam Negeri yang telah banyak memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama mengikuti pendidikan. Pemerintah Daerah Kabupaten Manokwari yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk dapat mengikuti pendidikan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Segenap jajaran pimpinan pada Dinas Perindagkop Kabupaten Manokwari, para pegawai/karyawan dan karyawan yang telah memberikan informasi dan pengetahuan yang berharga selama pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Syamsi, I. (2004). "Efisiensi, Sistem, dan prosedur kerja." Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Analisis Dampak Konversi Minyak Tanah ke Gas LPG Terhadap peningkatan industri
[file:///C:/Users/User/Downloads/72-312-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/72-312-1-PB%20(1).pdf)

Disperindagkop kota Jayapura perketat penjualan minyak tanah akses januari 4, 2021,
<https://jubi.co.id/papua-disperindagkop-perketat-penjualan-minyak-tanah>

Eko Mulyani, 070417302 (2009) *Program Penerimaan Masyarakat Terhadap Konversi Minyak Tanah Ke Gas Elpiji*. <https://repository.unair.ac.id/16987/2/gdlhub-gdl-s1-2009-mulyanieko-15676-abstrak-0.pdf>

Winasis, Win (2009) *Dampak Konversi Minyak Tanah Ke Gas Elpiji Terhadap Para Pengrajin Kompor Minyak Tanah (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Para Pengrajin Kompor Minyak Tanah Di Dusun Sekarsuli-Berbah Sleman)*. S1 thesis, UAJY. <http://e-journal.uajy.ac.id/3478/>

Zuniarti (2012) *Analisis Kebijakan Konversi Minyak Tanah Ke LPG (Liquefed Petroleum Gas) Di Desa Buatan Baru Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/9457/>

